

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Modal Kerja

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian modal kerja, diantaranya : Menurut **Brigham Houston (2006: 131)** Modal kerja dapat diartikan sebagai investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan dan piutang . Selain itu, menurut **Kasmir (2010: 210)** Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari. Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan sejumlah dana atau investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek untuk membiayai kegiatan operasional keseharian perusahaan.

Menurut **Indriyo dan Basri (2002: 33)** Secara umum konsep modal kerja dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1) Konsep kuantitatif

Menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang berupa kas, piutang-piutang, persediaan, persekot biaya. Dana yang tertanam dalam aktiva lancar akan mengalami perputaran dalam waktu yang pendek. Jadi besarnya modal kerja adalah sejumlah aktiva lancar.

2) Konsep kualitatif

Konsep ini menyebutkan bahwa besarnya modal kerja sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang benar-benar dapat dipergunakan untuk membiayai operasinya perusahaan atau sesudah dikurangi besarnya utang lancar. Dengan kata lain besarnya modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar.

3) Konsep fungsional

Dalam konsep fungsional, besarnya modal kerja adalah didasarkan pada fungsi dari dana untuk menghasilkan pendapatan.

Adapun beberapa fungsi dan peranan pada modal kerja diantaranya :

- a. Melindungi perusahaan dari akibat terburuk, misal turunnya nilai aktiva.
- b. Perusahaan mungkin beroperasi secara efisien, karena tidak adanya kesulitan dalam memperoleh uang atau dana yang dibutuhkan.
- c. Perusahaan bisa saja membeli barang dengan pembayaran tunai.
- d. Perusahaan memungkinkan memiliki jumlah persediaan bahan yang cukup.
- e. Untuk memberikan syarat kredit oleh perusahaan yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.

2.1.1.1 Jenis Modal Kerja :

Menurut **Indriyo dan Basri (2002: 35-36)** Modal kerja dalam suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi :

1. Modal kerja permanen (*permanent working capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat berfungsi dengan baik dalam satu periode akuntansi atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *permanent working capital* dapat dibedakan yaitu:

- a) Modal kerja primer (*Primary working capital*), adalah sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya.
- b) Modal kerja normal (*Normal working capital*), yaitu sejumlah modal kerja yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal.

2. Modal kerja variabel (*variable working capita*)

Yaitu modal kerja yang dibutuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode.

Modal kerja variable dapat dibedakan :

- a) Modal kerja musiman (*Seasonal working capital*), yaitu sejumlah modal kerja yang berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim.

- b) Modal kerja siklus (*Cyclical working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan perubahan permintaan produk.
- c) Modal kerja darurat (*Emergency working capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, kebakaran, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak)

2.1.1.2 Faktor Yang Memengaruhi Modal Kerja

Menurut **Indriyo dan Basri (2002: 36)** besar kecilnya modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1) Volume penjualan

Merupakan faktor yang paling utama karena perusahaan memerlukan modal kerja untuk menjalankan ajtivitasnya yang mana puncak dari aktivitasnya yang mana puncak dari aktovitasny itu adalah tinggi penjualan. Dengan demikian pada tingkat penjualan tinggi diperlukan modal kerja yang relatif tinggi dan sebaliknya.

2) Beberapa kebijaksanaan yang ditetapkan oleh perusahaan antara lain :

- Politik penjualan kredit, karena panjang pendeknya piutang akan memengaruhi besar kecilnya modal kerja dalam satu periode.

- Politik penentuan persediaan besi.

3) Pengaruh musim

Yaitu dengan adanya pergantian musim akan memengaruhi besar kecilnya barang/jasa yang kemudian memengaruhi besarnya tingkat penjualan. Karena fluktuasi tingkat penjualan ini akan berpengaruh terhadap besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan produksi.

4) Kemajuan teknologi

Perkembangan teknologi dapat memengaruhi atau merubah proses produksi menjadi lebih cepat dan lebih ekonomis yang dapat mengurangi besar-kecilnya kebutuhan modal kerja.

Sedangkan menurut **Kasmir (2008: 253-254)**, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi modal kerja, yaitu:

- 1) Jenis perusahaan.
- 2) Syarat kredit.
- 3) Waktu produksi.
- 4) Tingkat perputaran sediaan.

2.1.1.3 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

A. Menurut **Kasmir (2010: 219-221)** Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) Hasil operasi perusahaan.

Maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi.

2) Keuntungan penjualan surat berharga.

Keuntungan penjualan surat berharga, juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. besarnya selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.

3) Penjualan saham.

Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja, sekalipun kebiasaan (prioritas) dalam manajemen keuangan hasil penjualan saham lebih ditekankan untuk kebutuhan investasi jangka panjang.

4) Penjualan aktiva tetap.

Maksudnya yang dijual disini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

5) Penjualan obligasi

Perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih

diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang sama seperti halnya dengan penjualan saham.

6) Memperoleh pinjaman dari kreditor.

Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lainnya), terutama pinjaman jangka pendek. Khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.

7) Dana hibah

Memperoleh dana hibah dari berbagai lembaga. Dana hibah ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja.

8) Dan sumber lainnya.

B. Penggunaan modal kerja yang dapat mengakibatkan turunnya modal kerja, antara lain:

1) Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, yang meliputi pembayaran gaji, upah, pembelian bahan atau barang dagangan, perlengkapan kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.

2) Kerugian-kerugian yang dialami oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga, maupun kerugian insidental lainnya.

3) Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar atau tujuan tertentu dalam jangka panjang, seperti dana pelunasan

obligasi, dana pensiun pegawai, dan ekspansi atau dana-dana lainnya.

- 4) Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
- 5) Pembayaran hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk jangka panjang lainnya.
- 6) Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi (prive) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseroan atau persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

2.1.1.4 Perputaran Modal Kerja

Perputaran Modal Kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata (**Kasmir, 2016: 182**)

Dalam penelitian ini, indikator Perputaran Modal Kerja yang digunakan, yaitu:

$$\text{Perputaran Modal Kerja (WCTO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

(Kasmir, 2016: 183)

Keterangan :

WCTO	Perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva lancar
Penjualan bersih	Total pendapatan penjualan yang dikurangi dengan faktor faktor pengurang seperti retur, komisi, dan diskon
Total aktiva lancar	Keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan

2.1.1.5 Metode Perputaran Modal Kerja

Dalam menentukan Perputaran Modal Kerja dapat digunakan 2 metode yaitu :

1) Metode keterikatan dana (Siklus daur dana)

Metode ini digunakan jika usaha baru dimulai, dengan demikian pengalaman dari pengelolaan atau tentunya dengan dominan dipengaruhi keadaan internal perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari – hari dalam jangka waktu lama.

2) Metode perputaran (*turnover*)

Metode ini menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan secara umum atau total modal kerja dihitung dengan

rumus *working capital turnover* yaitu total penjualan dibagi dengan *net working capital* atau *Cross working capital*.

2.1.2 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

2.1.2.1 Pengertian Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Beberapa pengertian *Current Ratio* menurut para ahli, diantaranya :

Menurut Kasmir (2016 : 134) mendefinisikan bahwa *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

“Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Menurut Bambang Riyanto (2001: 26), menerangkan bahwa :

“*Current Ratio* merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi current obligation – nya”.

Menurut S. Munawir (2007:72), menerangkan bahwa :

“Rasio lancar (*Current Ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek”.

Rasio lancar merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Tujuannya untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar yang telah jatuh tempo. *Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas maka dapat disintesisakan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo.

2.1.2.2 Indikator *Current Ratio*

Dalam penelitian ini formula untuk menentukan *Current Ratio* yang digunakan adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

(Kasmir, 2016: 135)

Keterangan :

Current Ratio Perbandingan antara aset lancar dengan hutang

lancar

Current assets	Asset yang dapat dipergunakan dalam jangka waktu yang relative singkat
Current liabilities	Utang yang harus dilunasi dalam jangka pendek

2.1.3 Return On Assets (ROA)

Profitabilitas memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, selain itu rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Salah satu indikator perhitungan tingkat profitabilitas adalah *Return On Assets (ROA)*. ROA adalah suatu rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini sering digunakan sebagai rasio pengukur kinerja perusahaan, karena semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik pula keadaan kinerja dari perusahaan tersebut. beberapa pengertian *ROA* menurut para ahli, yaitu :

Menurut Kasmir (2016: 201) :

“*Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *ROA* juga merupakan suatu ukuran efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya”.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa return on asset merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih atas aktiva yang dimiliki perusahaan.

2.1.3.1 Indikator *Return On Assets (ROA)*

Dalam penelitian ini, formula yang digunakan untuk menghitung tingkat *Return On Assets (ROA)* adalah :

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2016: 201)

Dari hasil perhitungan tingkat profitabilitas tersebut *ROA* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika *ROA* negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/kerugian.

2.1.3.2 Keunggulan *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya memengaruhi laporan keuangan yang tercemin dari rasio ini. Adapun keunggulan *Return On Assets*, yaitu :

- a) Sebagai alat control dan alat perencanaan, misalnya *ROA* dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan

melakukan ekspansi. Perusahaan dapat mengestimasi *ROA* yang harus melalui investasi pada aktiva tetap.

- b) *ROA* dipergunakan sebagai alat ukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.
- c) *ROA* merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.
- d) Kegunaan *ROA* yang paling prinsip berkaitan dengan efisien modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktek manajemen secara benar dalam antrian.

2.1.3.3 Kelemahan *Return On Assets*

Kelemahan dari *Return On Assets* adalah :

- a) Pengukuran kinerja dengan menggunakan *ROA* membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan proyek-proyek yang menurunkan divisional *ROA*, meskipun sebenarnya proyek tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
- b) Manajemen juga cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.

- c) Sulit membandingkan *ret on return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain, karena perbedaan praktek manajemen anatar perusahaan.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul/peneliti /tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Ni Putu Putri Wirasari, Maria M. Ratna Sari (2016) “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Pertumbuhan Koperasi terhadap Profitabilitas.	Variabel independen : -Perputaran Modal Kerja Variabel dependen : -Profitabilitas (ROA)	Variable independen lain : -Perputaran Kas -Perputaran Piutang Pertumbuhan koperasi -tempat penelitian	-Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap profitabilitas.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.17.2. November (2016): 885-912
2.	Agung Gumilar (2019) “Analisis Perputaran Modal Kerja dan <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return On Assets</i> Pada PT Mayora Indah Tbk Periode 2007-2016”	Variabel independen : -Perputaran Modal Kerja - <i>Current Ratio</i> Variable dependen : - <i>Return On Assets</i>	-Tempat penelitian	- Berdasarkan uji hipotesis Perputaran Modal Kerja terhadap <i>Return on Asset</i> sebesar -0,08%, dan pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> sebesar 5,04%. - Kesimpulannya tidak terdapat pengaruh signifikan perputaran modal kerja, <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> pada PT Mayora Indah Tbk periode 2007-2016	Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi) Volume. 7 Nomor 1.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Dian Ayu Ratna (2015) “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, <i>Current Ratio</i> dan <i>Deb to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> ”	Variabel independen: -Perputaran Modal Kerja - <i>Current Ratio</i> Variable dependen: - <i>Return On Assets</i>	Variable dependen lain - <i>Debt to equity ratio</i> -Tempat penelitian	- Perputaran Modal Kerja dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset (ROA)</i> pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	
4.	Mahardhika, P.A dan Marbun, D.P (2016) “Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dan <i>Debt to equity ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> ”	Variable independen : - <i>Current Ratio</i> Variable dependen : -Perputaran Modal Kerja	-Variable Independen Perputaran Modal Kerja diganti dengan <i>Debt to equity ratio</i> -Tempat penelitian	Hipotesis pertama menunjukkan hasil bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return On Assetss</i> .	
5.	Novita Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta Ni kadek Sinarwati (2015) “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	Variabel independen : -Perputaran Modal Kerja Variabel Dependen : Profitabilitas	Variabel independen : Likuiditas, Aktvitas dan Ukuran perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja, berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.	e-jurnal Akuntansi, Vol. 3, No. 1,2015.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6.	Alfarizi Cahya Utama (2017) “Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to equity ratio</i> , <i>Debt to assets ratio</i> , Dan Perputaran Modal Kerja terhadap <i>Return On Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012”	Variabel independen : <i>-Current Ratio</i> -Perputaran Modal Kerja Variabel dependen : <i>Return On Assets</i>	Variabel independen : <i>Debt to assets ratio</i> <i>Debt to equity ratio</i>	Variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> , sedangkan variabel Perputaran Modal Kerja menunjukkan tidak berpengaruh terhadap <i>return on assets</i> .	Jurnal Ekonomik a dan Bisnis / Akuntansi 2014.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (2008: 257) yang dimaksud dengan modal kerja adalah keseluruhan jumlah aktiva lancar dalam kaitannya dengan hutang lancar. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Perputaran Modal Kerja dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat kembali lagi menjadi kas. Menurut Kasmir (2016: 182), Perputaran Modal Kerja atau working capital turnover merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio

ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja. Selain itu, Kasmir (2015: 303) menyatakan bahwa dengan terpenuhi *working capital turnover*, maka perusahaan akan dapat memaksimalkan perolehan labanya. Bagi perusahaan yang kekurangan modal kerja, dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, karena sulit atau tidak dapat memenuhi target laba yang diinginkan.

Perputaran Modal Kerja memiliki peran yang sangat penting dalam suatu perusahaan, karena dengan modal kerja perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya. Maka dari itu modal kerja dalam suatu perusahaan harus dikelola dengan baik, apabila modal kerja tersebut dikelola dengan baik hal itu dapat mencukupi setiap pembiayaan dalam kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomi dan terhindar dari kesulitan-kesulitan keuangan yang mungkin akan timbul.

Perusahaan dalam menjalankan usahanya juga harus mempunyai aktiva yang cukup untuk memenuhi kewajibannya baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Aktiva lancar dan hutang lancar termasuk komponen modal kerja. Perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar adalah rasio lancar (*Current Ratio*). Menurut Kasmir (2014: 134) Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek

atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Current Ratio merupakan salah satu jenis pengukuran rasio likuiditas, pengertian likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Pengaruh antar variabel yaitu apabila periode Perputaran Modal Kerja yang ditanamkan semakin cepat kembali serta kas merupakan aktiva yang paling likuid sehingga kas merupakan aktiva lancar yang pertama kali digunakan perusahaan untuk membayar kewajiban hutang jangka pendek jatuh tempo. Sehingga Perputaran Modal Kerja yang semakin cepat akan mendukung likuiditas perusahaan agar dapat memenuhi semua kewajiban tepat pada waktunya. *Current Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk dan sebaliknya jika *Current Ratio* relatif tinggi maka likuiditas perusahaan relatif baik. Namun, harus dicatat bahwa tidak semua kasus dimana *Current Ratio* tinggi, likuiditas perusahaan baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan bahan baku yang terlalu banyak, persediaan barang jadi yang belum terjual dan piutang yang sulit ditagih. Hal ini akan memperlambat Perputaran Modal Kerja

sehingga mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba sehingga menurunkan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets*. Kemudian, apabila Perputaran Modal Kerja perusahaan semakin meningkat dengan didukung kemampuan perusahaan dalam pengelolaan likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya, sehingga kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan lancar, maka hal ini akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang diukur dengan *Return On Assets (ROA)*

Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)* yaitu rasio untuk mengukur efektifitas keseluruhan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Bambang (2001: 60) *Return On Assets* merupakan perbandingan laba usaha dengan total asset (modal sendiri dan modal asing) yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Kemampuan mendapatkan *ROA* merupakan suatu ukuran menyeluruh dari prestasi perusahaan, sebab rasio ini menunjukkan laba atas seluruh dana yang merupakan seluruh harta perusahaan, maka laba atas investasi dapat disebut laba atas total asset.

Keefektikan modal kerja menunjukkan hubungan modal kerja dengan penjualan, serta banyaknya penjualan yang diperoleh suatu unit usaha untuk setiap rupiah modal kerja. Hal ini akan berimbas kepada tingkat profitabilitas (*return on asset*) suatu perusahaan, karena

Perputaran Modal Kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan. Perputaran Modal Kerja akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yaitu *Return On Assets*, dimana dari tingkat *ROA* diharapkan akan terus melaksanakan kegiatan operasionalnya dan menghasilkan produk barang atau jasa yang berkualitas. Hal itu sesuai dengan pendapat Agnes (2012: 78), menjelaskan tentang pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Return On Assets* perusahaan yaitu pengendalian modal kerja yang tepat akan menjamin kontinuitas operasi dari perusahaan secara efisien dan ekonomis. Bilamana modal kerja besar, maka dana yang tertanam dalam modal kerja melebihi kebutuhan sehingga mengakibatkan adanya dana yang menganggur (*idle fund*), dana tersebut dapat digunakan keperluan lain dalam rangka peningkatan laba dan profitabilitas (*ROA*) perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Perputaran Modal Kerja memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Selain itu, menurut Kasmir (2015: 135), pengaruh *Current Ratio* terhadap profitabilitas perusahaan adalah *Current Ratio* merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancar (*Current assets*) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaiknya nilai *Current*

Ratio jangan terlalu kecil dan jangan terlalu besar juga, karena apabila terlalu tinggi yang, hal itu menjadikan adanya dana yang menganggur (*idel cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas yaitu *Return On Assets* begitupun sebaliknya.

Pendapat telah dijelaskan, diperkuat oleh hasil penelitian menurut Ni Putu Putri Wirasari dan Maria M. Ratna Sari yang menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *ROA*. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat Perputaran Modal Kerja, maka semakin efektif penggunaannya dalam perolehan volume penjualan tertentu sehingga profitabilitas (*ROA*) perusahaan akan meningkat. Serta penelitian lain yang diteliti oleh Mahardhika, P.A dan Marbun, D.P dengan judul penelitian “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to equity ratio* terhadap *Return On Assets*” menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Assets*, namun *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets*. Artinya, dalam penelitian tersebut menunjukkan hanya *variable Current Ratio* yang memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat dikatakan bahwa tingkat *ROA* suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh Perputaran Modal Kerja dan *Current Ratio* yang baik. Semakin cepat Perputaran Modal Kerja dan semakin baik *Current Ratio* maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin besar, sehingga tingkat

profitabilitasnya semakin tinggi yang diukur dengan *ROA* diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata *public*.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu, maka penulis mengajukan hipotesis bahwa **“Perputaran Modal Kerja dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada PT. Akasha Wira International, Tbk.”**